





## TRANSFORMASI POLA ASUH PADA KELUARGA DUAL-EARNER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PADA GENERASI Z: PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL

Nasywaa Alyaa Hamiidah<sup>1</sup> , Nur Fadillah<sup>2</sup> , Sri Rosmayani<sup>3</sup> , Sri Damayanti<sup>4</sup> 

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email penulis korespondensi: [nur.fadillah05@outlook.com](mailto:nur.fadillah05@outlook.com)

### Article History

Received: May 05, 2026

Revision: June 01, 2026

Accepted: Jan 06, 2026

Published: June 12, 2026

### Sejarah Artikel

Diterima: 05 Mei 2026

Direvisi: 01 Juni 2026

Diterima: 06 Juni 2026

Disetujui: 12 Juni 2026

### ABSTRACT

Modernization has encouraged the growth of dual-earner families, in which both parents work and consequently influence child-rearing practices. This phenomenon is important to examine because it occurs alongside the development of Generation Z amid rapid social and technological changes. This study aims to analyze the influence of parenting patterns in dual-earner families on the character formation of Generation Z and to identify both the positive and negative impacts. The study employed a qualitative method with a descriptive case study approach. Data were collected through in-depth interviews with parents and children and analyzed using the Miles and Huberman technique. The findings reveal a dualistic impact. Positively, children tend to develop independence, responsibility, and adaptability supported by family economic stability. However, limited parent-child interaction also creates emotional distance and reduces meaningful communication. This study concludes that the quality of parent-child interaction is a crucial factor in shaping children's character within dual-earner families.

**Keywords:** Parenting Patterns, Dual-Earner Family, Character Formation, Generation Z, Socialization

### ABSTRAK

Modernisasi mendorong meningkatnya keluarga dual-earner, yaitu kondisi ketika kedua orang tua bekerja sehingga memengaruhi pola pengasuhan anak. Fenomena ini penting dikaji karena berlangsung bersamaan dengan perkembangan Generasi Z di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pola asuh keluarga dual-earner terhadap pembentukan karakter Generasi Z serta mengidentifikasi dampak positif dan negatifnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan anak, lalu dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak dualistik. Secara positif, anak menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan adaptif karena didukung stabilitas ekonomi keluarga. Namun, keterbatasan waktu interaksi orang tua juga menimbulkan jarak emosional dan berkurangnya komunikasi bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas interaksi orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak pada keluarga dual-earner.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Keluarga *Dual-Earner*, Pembentukan Karakter, Generasi Z, Sosialisasi

©2026; **How to Cite:** Transformasi Pola Asuh Pada Keluarga Dual-Earner Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Z: Perspektif Konstruksi Sosial (N. A. Hamiidah, N. Fadillah, S. Rosmayani, & S. Damayanti, Trans.). (2026). *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 24(1), 105-115. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/article/view/74065>

## PENDAHULUAN

Modernisasi telah membawa perubahan mendasar dalam struktur keluarga di Indonesia, salah satunya ditandai dengan meningkatnya jumlah keluarga *dual-earner*, yakni keluarga yang suami dan istrinya sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Fenomena ini berkembang pesat sejak krisis ekonomi 1997 dan terus mengalami pertumbuhan hingga dekade terakhir.

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Indonesia terus menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama bertahun-tahun, dari 51,80% pada tahun 2018 hingga mencapai 56,63% pada Agustus 2025 (BPS, 2025). Angka ini mengindikasikan semakin banyaknya perempuan yang aktif bekerja di luar rumah, termasuk mereka yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini menandai bergesernya dominasi model keluarga dengan satu pencari nafkah dalam masyarakat modern Indonesia, meskipun kesenjangan partisipasi kerja antara laki-laki dan perempuan masih terbilang signifikan, dengan TPAK laki-laki tercatat sebesar 84,40% pada periode yang sama. Perubahan tersebut tidak semata didorong oleh tekanan ekonomi, tetapi juga oleh meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender serta kebutuhan perempuan untuk mengaktualisasikan diri di ruang publik.

Konsekuensinya, proses pengasuhan anak mengalami transformasi yang signifikan karena orang tua harus membagi perhatian antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, sehingga menciptakan dinamika

pengasuhan yang berbeda dari pola keluarga tradisional.

Perubahan struktur keluarga ini menjadi semakin krusial untuk dikaji karena berlangsung bersamaan dengan masa tumbuh kembang Generasi Z, yaitu generasi yang lahir sekitar tahun 1997–2012. Generasi ini tidak hanya dibesarkan oleh orang tua yang aktif bekerja, tetapi juga tumbuh di tengah derasnya arus teknologi digital yang membuka akses luas terhadap berbagai agen sosialisasi di luar keluarga inti. Dalam konteks keluarga *dual-earner*, keterbatasan waktu orang tua menyebabkan proses pembentukan nilai dan karakter anak tidak lagi bersumber semata dari keluarga inti, melainkan juga dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan sekolah, pengasuh, hingga media digital. Kondisi inilah yang menciptakan kompleksitas tersendiri dalam proses sosialisasi Generasi Z, di mana karakter anak terbentuk melalui interaksi dengan berbagai agen sosialisasi yang tidak selalu membawa nilai-nilai yang selaras dengan yang ditanamkan oleh orang tua.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji persoalan pengasuhan dalam keluarga *dual-earner* dari berbagai sudut pandang. (Fajrin & Purwastuti, 2022) melalui studi literatur menemukan bahwa pengasuhan dalam keluarga *dual-earner* bersifat dinamis dan menuntut kerja sama antara suami dan istri dalam pembagian peran. Ketika pembagian peran tidak berjalan optimal, proses internalisasi nilai pada anak terganggu dan agen sosialisasi sekunder mengambil peran yang lebih dominan. (Nawafilaty, 2020) menunjukkan bahwa keluarga *dual-earner* cenderung melibatkan pihak ketiga dalam pengasuhan, dan perubahan struktur ini menuntut penyesuaian pola pengasuhan agar kebutuhan emosional anak tetap terpenuhi. Sementara itu, (Putri & Diana, 2024) menemukan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak berdampak pada perkembangan sosial-emosional, termasuk menurunnya

kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan.

Dalam aspek pembentukan karakter, Penelitian (Nuraeni & Lubis, 2022) menunjukkan bahwa setiap tipe pola asuh menghasilkan dampak karakter yang berbeda, di mana pola asuh demokratis cenderung membentuk anak yang mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan pola asuh permisif berpotensi melemahkan kedisiplinan. Lebih lanjut, (Sari, 2023) menegaskan bahwa keluarga *dual-earner* memerlukan strategi pengasuhan khusus seperti *mindful parenting* untuk menjaga kualitas pengasuhan di tengah keterbatasan waktu. (Lizardi, 2024) juga menemukan bahwa tingkat stres pada pasangan *dual-earner* berpengaruh langsung terhadap kualitas pengasuhan, termasuk menurunnya perhatian dan keterlibatan orang tua terhadap anak. Temuan-temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa keluarga *dual-earner* menghadapi tekanan struktural yang kompleks dalam menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat kesenjangan yang belum terjawab dalam literatur yang ada. Sebagian besar kajian masih membahas pola asuh keluarga *dual-earner* dan pembentukan karakter Generasi Z secara terpisah, sehingga hubungan langsung antara keduanya belum dipetakan secara utuh. Temuan (Fajrin & Purwastuti, 2022) yang menekankan pentingnya pembagian peran orang tua, misalnya, belum dikembangkan lebih jauh untuk menjelaskan bagaimana ketimpangan peran tersebut secara konkret berdampak pada internalisasi nilai karakter anak. Demikian pula temuan (Nuraeni & Lubis, 2022) mengenai tipe-tipe pola asuh dan dampaknya terhadap karakter anak, yang dihasilkan dari konteks keluarga umum, perlu diperluas dan diuji ulang dalam konteks spesifik keluarga *dual-earner* di mana pola asuh kerap bergeser secara tidak disadari akibat keterbatasan

waktu dan energi orang tua. Lebih jauh, belum ada kajian yang secara eksplisit menggunakan kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk membaca bagaimana nilai dan karakter Generasi Z terbentuk melalui proses internalisasi yang melibatkan berbagai agen sosialisasi dalam konteks keluarga *dual-earner*. Absennya kajian semacam ini berarti bahwa mekanisme sosiologis yang menjelaskan *bagaimana* dan *melalui jalur apa* karakter Generasi Z terbentuk dalam keluarga *dual-earner* masih belum dapat dijelaskan secara memadai, sehingga pemahaman yang dihasilkan dari penelitian-penelitian sebelumnya pun belum cukup untuk menggambarkan dinamika sosialisasi yang sesungguhnya terjadi dalam keluarga modern Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: bagaimana pola asuh dalam keluarga *dual-earner* memengaruhi pembentukan karakter Generasi Z, serta apa saja dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya? Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan wawancara mendalam terhadap orang tua dan anak dalam keluarga *dual-earner* di Bandung, penelitian ini menawarkan tiga kebaruan: pertama, penggunaan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sebagai kerangka analisis yang belum lazim diterapkan dalam kajian pola asuh *dual-earner* di Indonesia; kedua, integrasi perspektif ganda dari orang tua dan anak secara bersamaan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif; dan ketiga, fokus pada Generasi Z dalam persinggungan antara keluarga *dual-earner* dan era digital sebagai konteks sosialisasi yang unik dan belum banyak dieksplorasi dalam literatur sosiologi keluarga Indonesia

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami

secara mendalam pengalaman, pandangan, serta dampak yang dirasakan anak dan orang tua dalam keluarga *dual-earner* terhadap pola asuh dan pembentukan karakter anak. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna dari pengalaman sosial yang dialami informan secara langsung berdasarkan kondisi nyata di lingkungan keluarga.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak yang berasal dari keluarga *dual-earner*, yaitu keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah individu yang mengalami secara langsung kondisi keluarga dengan orang tua bekerja, baik dari sudut pandang orang tua maupun anak, sehingga data yang diperoleh lebih relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh orang tua, hubungan emosional dalam keluarga, pembentukan karakter anak, serta dampak positif dan negatif dari kondisi orang tua yang bekerja. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara semi terstruktur yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, sehingga proses wawancara tetap terarah namun memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara terlebih dahulu dikumpulkan dan dipilah sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk mempermudah pemahaman terhadap temuan penelitian.

Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, makna, dan hubungan antar data yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

## HASIL

### **Pola Asuh dalam Keluarga *Dual-Earner* terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga *dual-earner* memengaruhi pembentukan karakter Generasi Z melalui pembagian peran pengasuhan, intensitas interaksi keluarga, serta keterlibatan lingkungan sosial di luar keluarga. Orang tua yang sama-sama bekerja cenderung membangun strategi pengasuhan yang adaptif agar kebutuhan anak tetap terpenuhi di tengah keterbatasan waktu.

Salah satu informan, Darsih (48 tahun), menjelaskan bahwa selama bekerja ia memperoleh bantuan pengasuhan dari ibu mertua. Setelah pulang bekerja, ia kembali mengambil peran utama dalam mendampingi anak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga *dual-earner* tidak sepenuhnya menyerahkan pengasuhan kepada pihak lain, tetapi tetap berusaha mempertahankan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fajrin dan Purwastuti (2022) yang menyatakan bahwa keluarga *dual-earner* umumnya menerapkan pola kerja sama yang fleksibel dalam pengasuhan anak.

Penelitian ini juga menemukan adanya dua kecenderungan pola asuh yang muncul dalam keluarga *dual-earner*, yaitu pola asuh disiplin-tegas dan pola asuh yang relatif longgar. Darsih menyatakan bahwa ia menerapkan pola asuh yang menekankan disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Menurutnya, pendekatan tersebut membentuk anak menjadi lebih

mandiri dan bertanggung jawab. Temuan ini sesuai dengan penelitian Nuraeni dan Lubis (2022) yang menjelaskan bahwa pola asuh yang konsisten dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak.

Namun, dari sudut pandang anak, pola asuh tersebut dipersepsikan berbeda. Jak (24 tahun) merasa bahwa orang tuanya justru memberikan kebebasan yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengaku lebih banyak belajar dari lingkungan sosial di luar keluarga dibandingkan dari orang tua secara langsung. Perbedaan persepsi antara orang tua dan anak menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga inti, tetapi juga oleh lingkungan sosial, teman sebaya, serta pengalaman hidup sehari-hari.

Temuan lain yang paling menonjol adalah terbentuknya karakter kemandirian pada anak. Semi (20 tahun) mengungkapkan bahwa sejak kecil ia terbiasa mengurus pekerjaan rumah secara mandiri, seperti memasak nasi, menyapu, mencuci piring, dan mengerjakan kebutuhan pribadi tanpa bantuan orang tua. Jak juga menyampaikan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang lebih stabil akibat kedua orang tua bekerja turut mendorong dirinya menjadi lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu orang tua secara tidak langsung mendorong anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya dampak negatif berupa munculnya jarak emosional antara orang tua dan anak. Semi mengaku sering merasa canggung ketika ingin membicarakan hal-hal yang lebih personal dengan ibunya. Hal serupa disampaikan oleh Jak yang menilai hubungan dengan orang tua lebih bersifat fungsional dibandingkan emosional. Interaksi sehari-hari lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan praktis dibandingkan percakapan yang

mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa intensitas pekerjaan orang tua dapat memengaruhi kualitas komunikasi dalam keluarga.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa agen sosialisasi sekunder memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter Generasi Z dalam keluarga *dual-earner*. Anak lebih banyak belajar dari teman sebaya, lingkungan sekitar, serta pengalaman sosial di luar rumah. Semi menyatakan bahwa dirinya lebih sering meniru sikap orang lain di lingkungan sekitar dibandingkan memperoleh pembelajaran langsung dari orang tua. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan karakter pada Generasi Z berlangsung melalui interaksi sosial yang lebih luas dan tidak hanya bergantung pada keluarga sebagai agen sosialisasi utama.

Sebagai bentuk adaptasi, orang tua berusaha menjaga kedekatan emosional melalui *quality time* pada hari libur atau waktu luang. Darsih menjelaskan bahwa ia berusaha menyediakan waktu untuk berbincang dan mendengarkan cerita anak setelah aktivitas pekerjaan selesai. Akan tetapi, dari perspektif anak, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu menggantikan keterbatasan interaksi sehari-hari.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Pola Asuh Keluarga Dual-Earner terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga *dual-earner* memiliki pengaruh yang kompleks terhadap pembentukan karakter Generasi Z. Kondisi ketika kedua orang tua bekerja membuat proses pengasuhan mengalami penyesuaian, baik dalam pembagian waktu, pola komunikasi, maupun keterlibatan pihak lain

dalam mendampingi anak. Situasi tersebut kemudian membentuk karakter anak secara berbeda dibandingkan keluarga dengan satu orang tua yang fokus pada pengasuhan domestik.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial, Berger dan Luckmann (1966) menegaskan bahwa realitas sosial tidak bersifat *given* atau alamiah, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui proses interaksi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut berlangsung melalui tiga momen dialektis yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966, hlm. 149–163). Ketiga momen ini relevan untuk memahami bagaimana pola asuh dalam keluarga *dual-earner* membentuk karakter Generasi Z secara bertahap dan berkelanjutan.

Pertama, pada tahap eksternalisasi, orang tua mengekspresikan nilai-nilai, aturan, dan kebiasaan ke dalam dunia sosial anak melalui praktik pengasuhan sehari-hari. Darsih, misalnya, secara aktif menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan kepada anaknya meskipun waktu interaksi langsung terbatas akibat tuntutan pekerjaan. Ekspresi nilai tersebut merupakan bentuk eksternalisasi orang tua dalam membangun realitas keluarga yang teratur dan penuh tanggung jawab. Menurut Berger dan Luckmann (1966, hlm. 52), manusia tidak memiliki lingkungan yang sudah terbentuk secara biologis, sehingga ia harus secara aktif membangun dunianya sendiri melalui aktivitas dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai agen utama yang membangun tatanan nilai dalam keluarga melalui tindakan nyata sehari-hari.

Kedua, pada tahap objektivasi, nilai-nilai yang dieksternalisasikan oleh orang tua kemudian mengalami proses pelembagaan sehingga tampak sebagai sesuatu yang objektif dan wajar bagi anak. Kebiasaan Semi yang sejak kecil terbiasa memasak, menyapu, dan mengurus kebutuhan pribadi secara mandiri merupakan contoh nyata bagaimana nilai kemandirian telah terobjektivasi menjadi bagian dari rutinitas hidup yang dianggap normal. Berger dan Luckmann (1966, hlm. 58) menjelaskan bahwa objektivasi terjadi ketika produk-produk aktivitas manusia memperoleh karakter kenyataan yang tampak terpisah dari diri manusia itu sendiri. Artinya, anak tidak lagi memandang kemandirian sebagai beban atau kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai bagian alami dari identitas dirinya.

Ketiga, pada tahap internalisasi, nilai-nilai yang telah terobjektivasi tersebut diserap kembali oleh anak sebagai bagian dari kesadaran subjektifnya. Jak, misalnya, menginternalisasi kondisi ekonomi keluarga yang stabil sebagai motivasi untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi ini, menurut Berger dan Luckmann (1966, hlm. 150), merupakan dasar dari sosialisasi, yaitu proses di mana individu mengambil alih dunia tempat orang lain sudah hidup terlebih dahulu. Dengan demikian, karakter yang terbentuk pada Generasi Z bukan sekadar hasil imitasi, melainkan hasil penyerapan mendalam atas realitas sosial yang dikonstruksi dalam lingkungan keluarga.

Karakter yang paling dominan terbentuk dari pola asuh keluarga *dual-earner* adalah kemandirian. Anak terbiasa mengurus kebutuhan pribadi dan menghadapi situasi sehari-hari tanpa terlalu bergantung pada orang tua. Kondisi ini muncul karena

keterbatasan waktu interaksi membuat anak belajar menyelesaikan berbagai persoalan secara mandiri sejak usia dini. Temuan tersebut mendukung pendapat Nuraeni dan Lubis (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk nilai tanggung jawab dan kemandirian pada anak. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, pengalaman langsung tersebut merupakan bagian dari sosialisasi primer, yaitu sosialisasi yang dialami individu pada masa kanak-kanak dan menjadi fondasi bagi pembentukan identitas diri (Berger & Luckmann, 1966, hlm. 151).

Selain membentuk kemandirian, pola asuh disiplin yang diterapkan sebagian orang tua juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter tanggung jawab. Orang tua berusaha tetap memberikan aturan dan kontrol terhadap perilaku anak meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Dalam konteks ini, keluarga *dual-earner* menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh kuantitas waktu bersama anak, tetapi juga oleh konsistensi nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Berger dan Luckmann (1966, hlm. 55) menyebut konsistensi semacam ini sebagai bentuk pelembagaan (*institutionalization*), yakni proses di mana tindakan yang diulang secara terus-menerus akan mengendap menjadi kebiasaan dan pada akhirnya dianggap sebagai norma yang sah dalam kehidupan sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya konsekuensi emosional dari pola pengasuhan tersebut. Keterbatasan waktu interaksi menyebabkan hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi kurang dekat. Anak merasa komunikasi dengan orang tua lebih bersifat formal dan berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari dibandingkan hubungan yang hangat dan terbuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Fajrin dan Purwastuti (2022) yang menjelaskan bahwa keluarga *dual-earner* sering menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas kedekatan emosional dengan anak. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi ini berkaitan dengan konsep *face-to-face situation* (situasi tatap muka), yaitu bentuk interaksi sosial yang paling intensif dan paling kaya makna dalam membangun realitas bersama antara individu (Berger & Luckmann, 1966, hlm. 29). Ketika intensitas situasi tatap muka antara orang tua dan anak berkurang akibat tuntutan pekerjaan, konstruksi realitas emosional dalam keluarga pun menjadi kurang kuat terbentuk.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Generasi Z dalam keluarga *dual-earner* lebih banyak dipengaruhi oleh agen sosialisasi sekunder seperti teman sebaya, lingkungan sosial, dan media sosial (Alim & Cholimah, 2025). Hal tersebut terjadi karena waktu interaksi dengan orang tua relatif terbatas sehingga anak mencari ruang pembelajaran sosial di luar keluarga. Semi, misalnya, mengaku lebih sering meniru sikap orang lain di lingkungan sekitar dibandingkan memperoleh pembelajaran langsung dari orang tua. Berger dan Luckmann (1966, hlm. 158–163) membedakan antara sosialisasi primer yang berlangsung dalam keluarga dan sosialisasi sekunder yang terjadi melalui institusi dan kelompok sosial di luar keluarga. Mereka menegaskan bahwa sosialisasi sekunder memperkenalkan individu pada sub-dunia yang lebih spesifik dan beragam, yang kadang kali dapat bersaing bahkan menggeser nilai-nilai yang ditanamkan dalam sosialisasi primer. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa dalam keluarga *dual-earner*, peran sosialisasi sekunder menjadi semakin dominan dalam membentuk karakter Generasi Z.

Di sisi lain, kondisi ekonomi keluarga yang lebih stabil karena kedua orang tua bekerja juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Anak memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kebutuhan hidup, dan fasilitas pendukung lainnya (Elan & Handayani, 2023). Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa stabilitas ekonomi tidak selalu diikuti dengan kedekatan emosional dalam keluarga. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, pemenuhan kebutuhan material merupakan bagian dari konstruksi realitas objektif, sementara kedekatan emosional merupakan bagian dari konstruksi realitas subjektif yang hanya dapat dibangun melalui interaksi yang bermakna dan berulang (Berger & Luckmann, 1966, hlm. 34). Oleh karena itu, keluarga *dual-earner* perlu menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan material dan kebutuhan emosional anak agar konstruksi karakter Generasi Z dapat berkembang secara utuh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa kondisi kedua orang tua yang bekerja memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak, baik dalam aspek positif maupun negatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan kedua orang tua dalam dunia kerja tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga memengaruhi pola pengasuhan serta interaksi dalam keluarga.

Salah satu dampak positif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terbentuknya karakter mandiri pada anak. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak dalam keluarga *dual-earner* terbiasa melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti membantu pekerjaan rumah, mengurus kebutuhan pribadi, serta

menyelesaikan aktivitas sehari-hari tanpa selalu bergantung kepada orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan kehadiran orang tua secara tidak langsung mendorong anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan beradaptasi sejak dini. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh dalam keluarga *dual-earner* dapat membentuk karakter *self-reliance* pada anak melalui proses penyesuaian terhadap situasi keluarga yang dihadapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina, Indanah, dan Yulisetyaningrum (2026) yang menyatakan bahwa status pekerjaan orang tua memiliki hubungan terhadap tingkat kemandirian anak sekolah dasar. Anak dengan orang tua bekerja cenderung lebih adaptif dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan memiliki kemampuan untuk mengelola tanggung jawab secara mandiri. Dengan demikian, keterbatasan waktu interaksi dalam keluarga *dual-earner* tidak selalu memberikan dampak negatif, melainkan dapat menjadi stimulus bagi perkembangan karakter mandiri apabila anak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang ada.

Selain membentuk karakter mandiri, kondisi *dual-earner* juga memberikan dampak positif terhadap stabilitas ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua mampu memenuhi kebutuhan anak secara lebih optimal, terutama dalam aspek pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Stabilitas ekonomi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan anak karena orang tua memiliki kemampuan untuk menyediakan fasilitas dan kebutuhan yang menunjang proses belajar maupun perkembangan sosial anak. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Zulkarnain dan

Maunah (2023) yang menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek pendidikan maupun perkembangan psikososial.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya dampak negatif yang dirasakan anak akibat keterbatasan waktu interaksi dengan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan mengaku bahwa komunikasi dengan orang tua cenderung terbatas dan lebih banyak membahas kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan emosional antara anak dan orang tua menjadi kurang dekat. Anak merasa kesulitan untuk menyampaikan persoalan pribadi maupun emosional karena kurangnya intensitas komunikasi dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi dan komunikasi dalam keluarga memiliki peranan penting dalam membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Selain itu, orang tua dalam keluarga *dual-earner* juga menghadapi tuntutan peran ganda yang cukup berat. Orang tua tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan, tetapi juga tetap menjalankan peran sebagai pengasuh dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut sering kali menimbulkan kelelahan sehingga memengaruhi kualitas interaksi dengan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Lizardi (2025) menunjukkan bahwa tekanan dan stres dalam keluarga *dual-earner* dapat memengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga agar kebutuhan emosional anak tetap terpenuhi.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dalam

keluarga *dual-earner* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter anak. Kondisi tersebut tidak hanya membentuk sikap mandiri dan kemampuan adaptasi anak, tetapi juga memunculkan tantangan dalam hubungan emosional keluarga. Dengan demikian, kualitas komunikasi dan interaksi dalam keluarga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua bekerja agar perkembangan karakter dan emosional anak tetap berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam keluarga *dual-earner* guna menjaga kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat membahas pengaruh media digital dan lingkungan sosial terhadap perkembangan karakter anak dalam keluarga modern.

Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan jumlah informan yang lebih banyak dan beragam agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi keluarga *dual-earner* secara lebih luas. Penggunaan metode observasi atau studi kasus juga dapat dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai dinamika pola asuh dan interaksi dalam keluarga *dual-earner*.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat melakukan perbandingan antara pola asuh keluarga *dual-earner* dan *single-earner* untuk melihat perbedaan pengaruh pola pengasuhan terhadap perkembangan karakter dan emosional anak. Dengan adanya penelitian lanjutan tersebut, diharapkan kajian mengenai keluarga *dual-earner* dapat berkembang lebih luas dan memberikan kontribusi bagi

pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam kajian sosiologi keluarga.

terkait pengaruh pola asuh *dual-earner* terhadap perkembangan karakter anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam keluarga *dual-earner* memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter anak, baik dalam aspek positif maupun negatif. Kondisi kedua orang tua yang bekerja mendorong terbentuknya karakter mandiri pada anak karena anak terbiasa melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri dan mampu beradaptasi dengan keterbatasan kehadiran orang tua di rumah. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang lebih stabil juga menjadi faktor pendukung dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan perkembangan anak.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu interaksi antara orang tua dan anak dapat memengaruhi hubungan emosional dalam keluarga. Komunikasi yang kurang intens menyebabkan kedekatan emosional antara anak dan orang tua menjadi berkurang sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan persoalan pribadi maupun emosional kepada orang tua. Selain itu, tuntutan peran ganda yang dialami orang tua dalam keluarga *dual-earner* juga berpotensi memengaruhi kualitas pengasuhan akibat kelelahan dan tekanan pekerjaan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga *dual-earner* tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan kualitas komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Oleh karena itu, keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan karakter dan emosional anak secara optimal. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas kajian mengenai dinamika pengasuhan pada keluarga modern, khususnya

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A. D., Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2026). Pola asuh status pekerjaan orang tua dan kemandirian anak sekolah dasar. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 27(1). (<https://doi.org/10.21070/ijins.v27i1.1827>)
- Alim, R. N., & Cholimah, N. (2025). Perbedaan pola asuh antar generasi terhadap perkembangan perilaku anak: A systematic literature review. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 7(1), 133–145. <https://doi.org/10.37411/jecej.v7i1.3157>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (19 Desember 2025). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2025*. Diakses pada 28 Mei 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/19/42a75ee61332755586fdcd/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2025.html>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Fajrin, N. P., & Purwastuti, L. A. (2022). Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2725–2734. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044>
- Lizardi, J., Puspita, C. D., Karimah, A., Kalamillah, S. S. K., & Kusumawardhani, S. J. (2025). Pengaruh keterlibatan tugas domestik dan tingkat stres dual earner couple terhadap kualitas pengasuhan anak. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 12(2), 198–209. (<https://doi.org/10.21009/JKKP.122.07>)
- Nawafilaty, T. (2020). POLA PENGASUHAN ALTERNATIVE DUAL CAREER FAMILY DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN ASIHI ANAK. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i2.62>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Putri, A. S., & Diana, R. R. (2024). Pola asuh orang tua yang bekerja dalam perkembangan sosialemosi anak. *Jurnal Insan Cendekia*. .
- Sari, R. , dkk. (2023). Strategi mindful parenting pada dual career family. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan (JKKP)*. .
- Sholihah, R., Diyanti, W., Siddik, I. A., Amalia, N. N., Meira, R., & Saefudin, A. (2025). Pola Asuh Orang Tua Milenial dan Generasi Z di Era Digital serta Dampaknya terhadap Kesehatan Mental dan Prestasi Akademik Anak: Sebuah Studi Deskriptif Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33041–33048. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32802>
- Zulkarnain, M. E., & Maunah, B. (2023). Optimalisasi pola asuh keluarga pekerja migran Indonesia terhadap minat dan prestasi belajar anak. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1). (<https://doi.org/10.51903/education.v4i1.452>)